

ANALISIS PENGGUNAAN ABREVIASI PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Halimah Rumboisano, Ismail Marzuki, Abdulrahman Hatsama
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia
Email: halimah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan abreviasi pada media sosial Instagram, meliputi jenis-jenis abreviasi dan proses pembentukannya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan bentuk bahasa yang dipendekkan dalam komunikasi digital, khususnya di Instagram, untuk mempermudah dan mempercepat penyampaian informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa unggahan, keterangan (*caption*), dan komentar pada sepuluh akun Instagram yang mengandung unsur abreviasi. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dengan metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan 47 data abreviasi yang terdiri atas 10 singkatan, 10 penggalan, 10 akronim, 10 kontraksi, dan 7 lambang huruf, antara lain BTW, IG, PDKT, HBD, KDRT, emang, bro, ASI, MUA, SIM, salfok, bumil, nobar, mager, jastip, ml, km, kg, dan Rp. Proses pembentukan yang ditemukan meliputi pengekelan huruf pertama tiap komponen, pengekelan suku kata, pelepasan huruf atau suku kata tertentu, penggabungan suku kata, serta penggunaan lambang satuan, bilangan, negara, dan mata uang. Penggunaan abreviasi di Instagram berfungsi menciptakan komunikasi yang praktis dan efisien sekaligus mencerminkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi teknologi dan komunikasi digital.

KATA KUNCI: *abreviasi; bahasa; Instagram; media sosial; morfologi*

ABSTRACT: *This study aims to describe the use of abbreviations on Instagram, including their types and formation processes. It is motivated by the increasing use of shortened language forms in digital communication, particularly on Instagram, to simplify and speed up the delivery of information. The study employs a qualitative descriptive method. The data sources are posts, captions, and comments on ten Instagram accounts containing abbreviations. The data were collected through observation and documentation using the observation method with a note-taking technique, and were analyzed with the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show 47 instances of abbreviation, consisting of 10 initialisms (singkatan), 10 clippings (penggalan), 10 acronyms, 10 contractions, and 7 letter symbols, including BTW, IG, PDKT, HBD, KDRT, emang, bro, ASI, MUA, SIM, salfok, bumil, nobar, mager, jastip, ml, km, kg, and Rp. The formation processes identified include retaining the first letter of each component, retaining syllables, omitting certain letters or syllables, combining syllables, and using symbols for units, numbers, countries, and currencies. The use of abbreviations on Instagram serves to create practical and efficient communication while reflecting language development influenced by technology and digital communication.*

KEYWORDS: *abbreviation; Instagram; language; morphology; social media*

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:	Dipublikasi:
-	-	-	02-08-2026

Pustaka : Rumboisano, H., Marzuki, I., & Hatsama, A. (2026). Analisis Penggunaan Abreviasi pada Media Sosial Instagram. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7 (2), 33-40.

DOI : 10.36232/frasaunimuda.v7i2.6694

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya berdasarkan budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012). Bahasa bersifat unik sekaligus universal: unik karena memiliki ciri khas yang tidak dimiliki bahasa lain, dan universal karena memiliki ciri yang sama dengan semua bahasa. Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, konvensional, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer & Agustina, 2010). Sifat produktif dan dinamis itulah yang memungkinkan bahasa terus melahirkan bentuk-bentuk baru sesuai dengan kebutuhan penuturnya.

Salah satu proses pembentukan kata yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia adalah abreviasi atau pemendekan. Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terbentuk kata baru yang lebih pendek. Sejalan dengan itu, Chaer (2007) menjelaskan bahwa pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan bentuk utuhnya. Pemendekan muncul karena kebutuhan berbahasa secara singkat dan tepat sehingga pesan lebih cepat ditulis, diucapkan, dan dipahami. Kridalaksana (2007) membedakan abreviasi ke dalam lima jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Kebutuhan akan bentuk bahasa yang ringkas terlihat jelas dalam komunikasi di media sosial. Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya mengambil foto dan video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Sejak diluncurkan pada tahun 2010, Instagram berkembang pesat dan tidak hanya dipakai sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media promosi, pembentukan identitas diri, dan interaksi sehari-hari. Sakti dan Yulianto (2018) menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan berbagai fitur Instagram untuk mencari jati diri dan menciptakan gambaran diri di hadapan publik. Dalam aktivitas tersebut, pengguna menuliskan keterangan (*caption*) dan komentar yang sering memuat bentuk-bentuk pemendekan seperti BTW, PDKT, bumil, mager, atau km.

Penggunaan abreviasi di media sosial telah menarik perhatian peneliti. Ekalestari (2022) mengkaji penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh pengguna media sosial dan menegaskan bahwa pemendekan kata merupakan gejala yang lazim dalam komunikasi daring. Namun, kajian yang secara khusus memetakan kelima jenis abreviasi menurut Kridalaksana beserta proses pembentukannya pada unggahan akun-akun Instagram masih terbatas. Padahal, pemahaman terhadap jenis dan proses pembentukan abreviasi penting agar penggunaannya tidak menimbulkan salah paham antara penulis dan pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan abreviasi pada media sosial Instagram. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis abreviasi yang digunakan pada media sosial Instagram dan proses pembentukannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya bidang abreviasi; secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian sejenis dan membantu masyarakat memahami penggunaan bahasa abreviasi.

Abreviasi dan Jenis-jenisnya

Menurut Kridalaksana (2007), abreviasi terdiri atas lima jenis. Pertama, singkatan, yaitu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf

demis huruf maupun tidak, misalnya PHP (pemberi harapan palsu). Kedua, penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, misalnya mat (selamat). Ketiga, akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf, suku kata, atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, misalnya SIM (surat izin mengemudi). Keempat, kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, misalnya ongkir (ongkos kirim). Kelima, lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih untuk menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur, misalnya Rp (rupiah).

Setiap jenis abreviasi terbentuk melalui proses yang beragam. Singkatan antara lain dibentuk dengan pengekal huruf pertama tiap komponen (PHP), pengekal huruf pertama dengan pelepasan konjungsi atau preposisi (BPOM), pengekal beberapa huruf pertama kata (Okt, Sept), atau pengekal huruf pertama tiap suku kata (hlm). Akronim dibentuk antara lain melalui pengekal suku pertama tiap komponen (jastip), pengekal huruf pertama tiap komponen (KONI), atau pengekal dua huruf pertama tiap komponen (Unud). Penggalan dibentuk melalui pengekal suku pertama atau suku terakhir suatu kata (sus, pak), pengekal tiga atau empat huruf pertama (dep, prof), dan pelepasan sebagian kata. Lambang huruf dipakai untuk menandai bahan kimia, ukuran, bilangan, kota atau negara, dan mata uang (Kridalaksana, 2007). Bentuk asal abreviasi dapat berupa kata, nama diri, maupun frasa (Ramlan, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik lisan maupun tulis, yang disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat (Djajasudarma, 2006). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan perwujudan abreviasi pada media sosial Instagram sesuai dengan kenyataan penggunaannya.

Data penelitian adalah bentuk-bentuk abreviasi yang terdapat dalam unggahan, keterangan (*caption*), dan komentar pada sepuluh akun Instagram, yaitu @ms.gratia, @sarahgipson21, @nafaurbach, @isdadahlia, @ashanty-ash, @alshadahmad, @sarawijayanto, @teuku wisnu, @king-uya kuya, dan @riskybillar. Akun-akun tersebut dipilih karena memuat penggunaan bahasa abreviasi dalam aktivitas komunikasinya. Pengamatan dilakukan selama September 2023. Data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang relevan dengan objek kajian.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2015) melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung unggahan pada akun-akun tersebut menggunakan akun Instagram peneliti, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar (*screenshot*) dan mencatat tuturan yang mengandung abreviasi. Tahapannya meliputi (1) mencari dan menandai kosakata yang mengandung abreviasi, (2) mencatat temuan, (3) menyeleksi data yang merupakan hasil proses abreviasi, dan (4) menganalisis data. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Klasifikasi jenis dan proses pembentukan abreviasi mengacu pada teori Kridalaksana (2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan terhadap sepuluh akun Instagram menunjukkan 47 data abreviasi yang tersebar ke dalam lima jenis sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Abreviasi pada Unggahan Instagram

No.	Jenis Abreviasi	Jumlah Data	Persentase
1	Singkatan	10	21,3%
2	Penggalan	10	21,3%
3	Akronim	10	21,3%
4	Kontraksi	10	21,3%
5	Lambang huruf	7	14,9%
Jumlah		47	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi muncul dalam jumlah yang sama, yaitu masing-masing 10 data (21,3%), sedangkan lambang huruf berjumlah 7 data (14,9%). Sebaran yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa pengguna Instagram memanfaatkan beragam cara pemendekan untuk mengefisienkan ruang ketik, mempercepat interaksi, dan menampilkan gaya berbahasa yang santai. Jenis, bentuk asal, dan proses pembentukan setiap data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Asal dan Proses Pembentukan Abreviasi

No.	Jenis	Data	Bentuk Asal	Proses Pembentukan
1	Singkatan	BTW	<i>By The Way</i>	Pengekalan huruf pertama tiap komponen kata
2	Singkatan	IG	Instagram	Pengekalan huruf pertama dan kedua
3	Singkatan	PDKT	Pendekatan	Pengekalan huruf awal setiap suku kata
4	Singkatan	HBD	<i>Happy Birthday</i>	Pengekalan huruf pertama tiap kata
5	Singkatan	RS	Rumah Sakit	Pengekalan huruf pertama tiap komponen kata
6	Singkatan	KDRT	Kekerasan Dalam Rumah Tangga	Pengekalan huruf pertama tiap kata
7	Singkatan	HP	<i>Handphone</i>	Pengekalan huruf pertama tiap suku kata
8	Singkatan	PR	Pekerjaan Rumah	Pengekalan huruf pertama tiap kata
9	Singkatan	AC	<i>Air Conditioner</i>	Pengekalan huruf pertama tiap kata
10	Singkatan	KT	Kita	Pengekalan huruf pertama dan terakhir
11	Penggalan	emang	memang	Pelepasan huruf awal
12	Penggalan	tiap	setiap	Pelepasan suku awal
13	Penggalan	post	<i>posting</i>	Pelepasan huruf akhir
14	Penggalan	say	sayang	Pelepasan suku akhir
15	Penggalan	dok	dokter	Pengekalan tiga huruf pertama
16	Penggalan	ayang	sayang/tersayang	Pelepasan huruf awal
17	Penggalan	ngantuk	mengantuk	Pelepasan prefiks me-
18	Penggalan	bro	<i>brother</i>	Pelepasan suku akhir
19	Penggalan	kejo	kejora	Pelepasan huruf akhir
20	Penggalan	mat	selamat	Pengekalan suku akhir

No.	Jenis	Data	Bentuk Asal	Proses Pembentukan
21	Akronim	ASI	Air Susu Ibu	Pengekalan huruf pertama tiap komponen
22	Akronim	MUA	<i>Make Up Artist</i>	Pengekalan huruf pertama tiap kata
23	Akronim	UNISBA	Universitas Islam Bandung	Pengekalan beberapa huruf tiap komponen
24	Akronim	WCOPA	<i>World Championships of Performing Arts</i>	Pengekalan huruf pertama tiap kata
25	Akronim	VS	<i>Versus</i>	Pengekalan huruf pertama dan terakhir
26	Akronim	ISPA	Infeksi Saluran Pernapasan Akut	Pengekalan huruf pertama tiap komponen
27	Akronim	PAN	Partai Amanat Nasional	Pengekalan huruf pertama tiap kata
28	Akronim	CITO	<i>Cito</i>	Pengekalan bentuk asli istilah
29	Akronim	AMDUS	Anak Muda Dusta (nama program)	Penggabungan suku kata
30	Akronim	SIM	Surat Izin Mengemudi	Pengekalan huruf pertama tiap komponen
31	Kontraksi	salfok	salah fokus	Pengekalan suku kata awal tiap komponen
32	Kontraksi	bumil	ibu hamil	Pengekalan suku kata akhir dan awal
33	Kontraksi	nobar	nonton bareng	Pengekalan suku awal tiap kata
34	Kontraksi	mager	malas gerak	Pengekalan suku awal tiap kata
35	Kontraksi	jastip	jasa titip	Pengekalan suku awal tiap komponen
36	Kontraksi	bocil	bocah kecil	Pengekalan suku awal tiap komponen
37	Kontraksi	curhat	curahan hati	Pengekalan sebagian suku kata
38	Kontraksi	pinjol	pinjaman online	Pengekalan suku awal tiap kata
39	Kontraksi	gercep	gerak cepat	Pengekalan suku awal tiap komponen
40	Kontraksi	leslar	Lesti-Billar	Penggabungan suku kata nama
41	Lambang huruf	ml	mililiter	Lambang satuan ukuran
42	Lambang huruf	km	kilometer	Lambang satuan jarak
43	Lambang huruf	kg	kilogram	Lambang satuan berat
44	Lambang huruf	K	ribu	Lambang bilangan
45	Lambang huruf	US	<i>United States</i>	Lambang nama negara
46	Lambang huruf	Rp	rupiah	Lambang mata uang
47	Lambang huruf	5K	5 kilometer	Lambang bilangan dan ukuran

Pembahasan

Bahasa di media sosial terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Di Instagram, perubahan itu tampak pada maraknya pemendekan kata yang dipakai dalam unggahan, keterangan, dan komentar. Pemendekan tersebut mempercepat penyampaian pesan, tetapi tetap perlu digunakan secara cermat agar tidak menimbulkan salah paham bagi mitra tutur. Berikut pembahasan setiap jenis abreviasi beserta contoh datanya.

Singkatan

Singkatan merupakan jenis pemendekan yang paling dikenal masyarakat. Salah satu data singkatan tampak pada kutipan berikut.

“Btw ini aku share shampoo yang bagus begitu buat kalian yang punya masalah rambut pasca melahirkan kaya aku ini, rontok, lepek dan berketombe...”
(@ms.gratia)

Singkatan BTW berasal dari frasa bahasa Inggris *by the way* yang bermakna ‘omong-omong’. Proses pembentukannya adalah pengekelan huruf pertama setiap komponen, yaitu B pada *by*, T pada *the*, dan W pada *way*. Dalam tuturan tersebut, BTW berfungsi sebagai penanda wacana yang menghubungkan topik sebelumnya dengan informasi baru, yaitu rekomendasi produk sampo. Penggunaan BTW juga memperlihatkan pengaruh bahasa Inggris dalam komunikasi media sosial; meskipun berasal dari bahasa asing, singkatan ini dipahami luas sehingga tidak menghambat penyampaian pesan.

“HBD @fuji_an semua doa yang terbaik yaa” (@ashanty-ash)

Singkatan HBD berasal dari *happy birthday* dan dibentuk melalui pengekelan huruf pertama tiap komponen, yaitu H pada *happy* serta B dan D pada *birth* dan *day*. Penutur menggunakan HBD untuk menyampaikan ucapan selamat ulang tahun dan doa secara ringkas tanpa mengurangi maksud ucapannya. Pola serupa tampak pada singkatan dari bahasa Indonesia seperti RS (rumah sakit), PR (pekerjaan rumah), dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), misalnya dalam tuturan “korban KDRT sampe hampir tewas malah jadi tersangka di tahan polisi” (@king-uya kuya). Penggunaan KDRT pada tuturan tersebut memadatkan frasa yang panjang menjadi bentuk yang sudah dikenal umum sehingga pesan dapat tersampaikan dengan cepat.

Penggalan

Penggalan terbentuk dengan mengekalkan salah satu bagian leksem. Data penggalan ditemukan antara lain pada kutipan berikut.

“Karena emang sebagus itu produknya” (@ms.gratia)

Kata *emang* merupakan penggalan dari *memang* yang terbentuk melalui pelepasan huruf awal /m/. Bentuk ini lazim dalam ragam lisan informal dan dibawa ke dalam ragam tulis media sosial. Proses pelepasan suku akhir tampak pada *bro* dari *brother* dalam tuturan “Bareng bro @abdurasyad dipodcast kami” (@teuku wisnu) dan pada *say* dari *sayang*. Sementara itu, *dok* dalam “Congrats yaa dok sayang @drgdevya” (@ashanty-ash) terbentuk melalui pengekelan tiga huruf pertama kata *dokter*, sedangkan *ngantuk* dari *mengantuk* terbentuk melalui pelepasan prefiks *me-*. Penggalan seperti *ayang* (*sayang/tersayang*) dan *kejo* (*kejora*) menunjukkan bahwa penggalan juga dipakai sebagai sapaan akrab sehingga memberi kesan dekat dan santai.

Akronim

Akronim ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Data akronim tampak pada kutipan berikut.

“Tanggal segini tahun lalu lagi galau2nya hampir baby blues gara2 ASI. Tiap hari nangis kerja gak konsen.” (@ms.gratia)

Akronim ASI berasal dari *air susu ibu* dan dibentuk melalui pengekelan huruf pertama tiap komponen. Akronim ini telah mapan dalam bahasa Indonesia sehingga maknanya langsung dipahami pembaca. Pola yang sama terdapat pada ISPA (*infeksi saluran pernapasan akut*) dalam “WASPADA ISPA, BATUK, ASMA” (@teuku wisnu),

PAN (Partai Amanat Nasional), dan SIM (surat izin mengemudi). Akronim yang berasal dari bahasa Inggris juga ditemukan, misalnya MUA (*make up artist*) dan WCOA (*World Championships of Performing Arts*) dalam "...waktu kita barengan lomba arsy di WCOA US" (@sarahgipson21). Selain itu, UNISBA (Universitas Islam Bandung) dibentuk melalui pengeklakan beberapa huruf tiap komponen, sedangkan AMDUS (Anak Muda Dusta, nama sebuah program) dibentuk melalui penggabungan suku kata. Data ini menunjukkan bahwa akronim di Instagram banyak merujuk pada nama lembaga, istilah kesehatan, profesi, dan nama acara.

Kontraksi

Kontraksi meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Data kontraksi tampak pada kutipan berikut.

"JANGAN SALFOK KEN DULU KURUS BANGET" (@ms.gratia)

Kontraksi salfof berasal dari salah fokus dan dibentuk melalui pengeklakan suku kata awal tiap komponen, yaitu sal dari salah dan fok dari fokus. Pola pengeklakan suku kata awal tiap komponen juga tampak pada nobar (nonton bareng) dalam "Magelang NOBAR kemareenn..." (@nafaurbach), mager (malas gerak), jastip (jasa titip), bocil (bocah kecil), pinjol (pinjaman online), dan gercep (gerak cepat). Kontraksi bumil dari ibu hamil dalam "...banyak yang bilang keliatan 'aura bumil'" (@sarahgipson21) dibentuk dengan mengeklakan suku akhir komponen pertama dan suku awal komponen kedua. Adapun leslar merupakan penggabungan suku kata dari nama Lesti dan Billar yang dipakai sebagai sebutan pasangan. Kontraksi semacam ini mencerminkan kreativitas pengguna media sosial dalam membentuk kosakata gaul yang ringkas dan akrab.

Lambang Huruf

Lambang huruf menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Data lambang huruf tampak pada kutipan berikut.

"Such an unbelievable place you all have to visit, Pantai Kolbano. Perjalanan 4 jam, 135 km dari kota Kupang..." (@sarahgipson21)

Lambang km menyatakan satuan jarak kilometer. Lambang satuan ukuran lain ditemukan pada ml (mililiter) dalam "...sizenya cukup gede 500 ml jadi bisa dipake berbulan-bulan" (@ms.gratia) dan kg (kilogram) dalam "Berat barang yang dinaikan kemareen 55 kg banyaknya". Lambang K digunakan untuk menyatakan bilangan ribu, misalnya dalam "Thanks for 600k *followers*" (@alshadahmad). Lambang huruf juga dipakai untuk nama negara, yaitu US (*United States*), serta mata uang, yaitu Rp (rupiah) dalam "APA BENAR??? Rp 1.000 jadi Rp 1???". Berbeda dengan jenis abreviasi lainnya, lambang huruf umumnya bersifat baku dan dipakai secara konsisten, sehingga penggunaannya di Instagram tidak banyak berbeda dengan ragam tulis formal.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pengguna Instagram memanfaatkan kelima jenis abreviasi menurut Kridalaksana (2007). Singkatan dan akronim banyak mengeklakan huruf pertama tiap komponen, penggalan banyak melepaskan huruf atau suku awal maupun akhir, kontraksi didominasi pengeklakan suku awal tiap komponen, sedangkan lambang huruf digunakan untuk satuan, bilangan, negara, dan mata uang. Abreviasi juga banyak berasal dari bahasa Inggris (BTW, HBD, MUA, WCOA, bro) dan ragam informal (emang, mager, bocil). Temuan ini sejalan dengan Ekalestari (2022) yang menunjukkan bahwa pemendekan kata merupakan bagian dari kebiasaan berkomunikasi pengguna media sosial. Dengan demikian,

abreviasi di Instagram tidak hanya berfungsi menghemat ruang dan waktu penulisan, tetapi juga menjadi penanda gaya berbahasa yang akrab dan mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, abreviasi pada media sosial Instagram merupakan proses pemendekan kata atau gabungan kata yang menghasilkan bentuk baru dengan makna yang tetap sama dengan bentuk asalnya. Penelitian ini menemukan 47 data abreviasi yang terdiri atas 10 singkatan, 10 penggalan, 10 akronim, 10 kontraksi, dan 7 lambang huruf. Empat jenis pertama muncul dalam jumlah yang sama, sedangkan lambang huruf paling sedikit. Proses pembentukan yang ditemukan meliputi pengeklaman huruf pertama tiap komponen, pengeklaman suku kata, pelepasan huruf, suku, atau prefiks tertentu, penggabungan suku kata, serta penggunaan lambang satuan, bilangan, negara, dan mata uang. Penggunaan abreviasi di Instagram berfungsi menciptakan komunikasi yang praktis dan efisien sekaligus mencerminkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi teknologi digital. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji fenomena abreviasi pada media sosial lain atau dengan cakupan data yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan pemendekan kata dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, F. (2006). *Metode linguistik: Ancangan metode penelitian dan kajian*. Refika Aditama.
- Ekalestari, S. (2022). Penggunaan abreviasi dan akronim dalam berkomunikasi oleh pengguna media sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 135–141. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1146>
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Terj.). UI Press.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.